

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Kondisi pasca gempa yang pernah terjadi di Yogyakarta 27 Mei 2006 lalu masih dapat dirasakan dampaknya oleh sejumlah pihak hingga saat ini terutama bagi bangunan-bangunan publik berskala sedang dan besar. Dalam hal ini hal yang lebih khusus akan ditinjau adalah sejumlah bangunan peribadatan dari Gereja Katolik yang berada di Yogyakarta dan masih menjalani proses rehabilitasi maupun relokasi (pembangunan bangunan baru).

Berdasarkan hasil survei dari sejumlah dewan Gereja Katolik di kota Yogyakarta, terdapat 2 Gereja yang berada di tengah lingkungan kota dalam fase rehabilitasi dan relokasi yang belum dapat terealisasi secara penuh, diantaranya ialah Gereja Kristus Raja - Baciro, Gendeng, Muja Muju dan Gereja St. Petrus – Bintaran, Taman Siswa. Letak Kedua Gereja ini tidaklah berjauhan satu dengan yang lainnya, masing-masing Gereja ini juga memiliki tanggung jawab wilayah yang luas dengan jumlah umat yang besar, sehingga dapat dipastikan masing-masing gereja belum dapat mengakomodir jumlah/kapasitas umat yang ada. Dalam kurung waktu hampir 3 tahun ini, terlihat terdapat banyak umat yang "tercecer" karena harus berpindah-pindah serta berpencar dengan pergi ke Gereja lain. Hal penting lainnya ialah kehidupan berjemaat antar sesama umat katolik yang tidak terwadahi dan terfasilitasi oleh bangunan Gereja itu sendiri.

Saat ini Gereja Kristus Raja di Baciro telah mampu merehabilitasi bangunan Gereja yang rusak berat untuk dijadikan Gereja sementara sembari menunggu terlaksananya bangunan Gereja baru yang telah direncanakan sebelumnya, lain halnya dengan Gereja St. Petrus di Bintaran, Taman Siswa yang hingga saat ini Gereja lamanya yang rusak belum dapat direnovasi atau direhabilitasi dengan penuh oleh karena kendala status bangunan cagar budaya dengan struktur atap doom kolonial yang sulit untuk diselamatkan kembali menjadikan gereja tidak dibuka atau berfungsi penuh untuk pertimbangan keselamatan. Dengan demikian dapat dipastikan pula kondisi rehabilitasi pasca gempa yang berlangsung lambat berkebalikan dengan penambahan jumlah umat yang ada setiap tahunnya.

Pada tahun 1943 Baciro yang masih merupakan salah satu Kring dari Paroki Kotabaru yang diijinkan mengadakan misa sendiri setiap Hari Minggu dan hari-hari besar lain. Misa tersebut diselenggarakan di Aula Pabrik Cerutu Taru Martani, dan dihadiri oleh sekitar 300 umat Katolik di sana. Di sekitar tahun 1956 stasi kecil yang hanya terdiri dari satu kring ini berkembang menjadi tiga kring, yaitu Kring Baciro, Kring Sanggrahan GK, dan Kring Gendeng GK. Romo Stasi waktu itu adalah Rm. de Quay SJ. Pada tahun-tahun berikutnya stasi ini terus berkembang sampai tahun 1961 menjadi 6 kring, namun masih menggunakan aula Pabrik Taru Martani sebagai tempat misa. Romo de Quay kemudian berinisiatif mendirikan bangunan gereja untuk menampung umat yang bertambah banyak, dan meningkatkan status Stasi Baciro menjadi paroki. Pada tahun 1956 Romo de Quay

membentuk panitia pembangunan gereja dan mulai mengumpulkan dana guna pembangunan gereja tersebut.

Pada tahun 1960 dengan dari hasil pengumpulan dana dapat dibeli sebidang tanah di daerah Gendeng-Canthel. Namun karena lokasinya dinilai kurang strategis, maka pada tahun 1961 diputuskan untuk membeli tanah persawahan di Gendeng GK, setelah tanah sebelumnya yang berada di daerah Canthel dijual.



Gambar I.1. Foto Gereja Kristus Raja, Baciro
Sumber: Doc. Sekretariat Paroki

Pada tahun itu juga dimulailah pembangunan gereja dengan ukuran 10m x 28m (280m²). Pembangunan gereja ini selesai tahun 1962 dan Dewan Paroki segera dilantik tanggal 28 Oktober 1962 dengan Romo JG. Stormmesand SJ, sebagai ketua. Jumlah umat Paroki Baciro saat itu (1960) ada sekitar 2500 orang. Baru pada tanggal 27 Oktober 1963 Paroki Kristus Raja Baciro di resmikan berdirinya. Tahun 1965 Paroki Baciro berkembang dari 14 kring menjadi 17 kring. Romo Stormmesand mengakhiri karya beliau di Paroki Baciro pada tahun

1966 yang selanjutnya digantikan berturut-turut oleh Romo Pradjasoeta SJ (1966-1970), Romo Tan Soe Ie SJ (1970-1976), kemudian Romo A. Soesilo Utoyo Pr (1977-1986). Sementara itu pada tahun 1979 terjadi perkembangan kring yang meningkat menjadi 27 buah, dan umat Katolik di Paroki baciro tercatat mencapai 5.626 orang.

Kini Paroki Baciro memiliki lebih dari 50 lingkungan dengan 2 stasi sebagai pendukung yang, yaitu Kapel Sanata Dharma, Mrican dan Gereja Babarsari, dengan jumlah umat seluruhnya sekitar 11.617 orang. Berdasarkan hal tersebut, saat ini paroki di Baciro sudah mulai membutuhkan gereja tambahan yang baru untuk dapat mengatasi dan mewartahi kebutuhan umat yang terus semakin bertambah. Sebuah kapel (gereja kecil) atau gereja lingkungan, merupakan alternatif yang dinilai cukup dapat berperan serta aktif ditinjau dari kebutuhan lingkup area paroki di baciro yang terbilang besar/luas.

I.2. Latar Belakang Permasalahan Proyek

Melalui konsep keterbukaan dan prinsip ekologis, rancangan gereja yang akan diwujudkan ialah gereja yang mampu memberikan dorongan kebatinan yang lebih dalam melakukan ibadat/misa dengan nuansa yang lebih akrab baik antar sesama manusia maupun dengan alam. Penerapan hal ini akan dengan mudah dilakukan jika didukung oleh suasana yang santai melalui ruang terbuka, seperti halnya taman rekreasi yang mampu mengajak orang untuk lebih berperan serta secara aktif di dalamnya.

I.2.1 Spesifikasi Desain

Penerapan desain pada proyek diatas terdiri dari beberapa hal meliputi: bangunan gereja, pasturan, dan bangunan pendukung (sekretariat gereja, ruang-ruang aktivitas umat, dan ruang anak). Penataan multi massa bangunan tersebut akan dibuat saling bertalian satu sama lain, yang dibentuk oleh jalur sirkulasi disekelilingnya.

Bangunan Gereja

Bangunan gereja akan ditampilkan dengan konsep keterbukaan melalui pendekatan seni taman yang bertujuan menunjang arsitektur berkelanjutan (arsitektur ekologis). Bangunan tidak menggunakan bidang-bidang pelingkup solid disekelilingnya, namun memiliki keterbukaan secara langsung di dalamnya berupa taman yang berpenutup bahan ringan dan namun tidak menyeluruh. Konsentrasi ruang di dalamnya dibuat mengarah pada satu arah saja, yaitu altar.

Bangunan Pasturan

Lain halnya pada bangunan pasturan atau rumah tinggal pastur ini, untuk menyiasati penghematan lahan, pada bangunan ini akan dibangun secara vertikal/bertingkat, dengan menyesuaikan kebutuhan ruang dari si pelaku. Massa bangunan ini memiliki tingkat ketertutupan dan privasi yang paling tinggi, mengingat bangunan ini juga merupakan salah satu wadah sebagai tempat tinggal.

Bangunan Pendukung

Mengikuti lahan atau site yang ada merupakan dasar penataan untuk sejumlah bangunan pendukung yang akan terletak di sepanjang tepi bangunan gereja. Pengelolaan ini digunakan sebagai unsur keteraturan, sekaligus salah satu

wujud dari pola aktivitas yang akan berlangsung. Bentuk yang lebih tertutup juga akan diterapkan pada bagian ini, untuk menjaga privasi dan keamanan yang lebih.

I.2.2 Spesifikasi Aspek Kontektual Desain

Secara kontekstual akan penerapan sebuah desain, gereja ini akan dibangun berdasarkan 3 aspek, yaitu:

- Aspek religius, merupakan aspek penentu dalam penataan ruang-ruang dalam yang dibuat sesuai dengan filosofi tertentu dari sebuah makna gereja.
- Aspek ekologis, merupakan bentuk penyesuaian antara keadaan bangunan yang baru dengan lingkungannya, sehingga penerapannya dilakukan pada bagian luar ruang.
- Desain Modern-kontemporer, dinilai mampu menghadirkan suasana dan bentuk (style) yang berbeda dengan bentuk-bentuk gereja yang lainnya.

Alasan dipilihnya 3 aspek diatas ialah:

- Aspek religius merupakan unsur yang paling mendasar untuk konsep penataan sebuah gereja, sehingga keberadaannya tetap dapat dirasakan secara kerohanian/religius, walaupun dalam bentuk dan suasana yang berbeda.
- Aspek ekologis dianggap penting sebagai penjaga keseimbangan/kestabilan alam yang ditempatinya, sehingga kesatuan antara manusia yang berada di dalamnya dengan alam/lingkungan disekitarnya dapat menyatu, sejalan dengan rutinitas keagamaan yang sedang dilakukannya (penyatuan manusia dengan alam). Selain itu pula, hubungan manusia dengan alam "horizontal" memiliki makna berupa kecintaan dan rasa syukur manusia terhadap pencipta-Nya "vertikal".

- Desain modern-Kontemporer merupakan wujud penerapan yang cukup lugas untuk menyatakan waktu/masa dari kehidupan saat ini, sehingga orang yang berada atau terlibat di dalamnya turut merasakan adanya perkembangan yang nyata, melalui pengalaman/refrensi masa lalu untuk visi masa depan.

Maka selanjutnya pengelolaan antara massa bangunan dengan ruang luar (lansekap), akan diterapkan berdasarkan ketiga aspek diatas. Penekanan desain pada kawasan gereja ini, terletak pada bangunan gerejanya itu sendiri yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya ibadah keagamaan, dengan tampilan atau bentuk "gereja taman", dimana orang dapat langsung merasakan kesatuan ruang luar dan ruang dalam, saat berlangsungnya prosesi ekaristi dengan suasana yang lebih ramah, terbuka, dan menyatu dengan alam/lingkungan.

I.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan gereja taman di tengah kota Yogyakarta yang mampu menghadirkan suasana kebersamaan secara fisik dan visual maupun kebatinan sesuai dengan kondisi kehidupan sosial masyarakat saat ini, melalui pengelolaan sirkulasi ruang luar berdasarkan prinsip-prinsip filosofi gereja yang ditransformasikan dalam arsitektur lansekap-ekologis.

I.4. TUJUAN DAN SASARAN

I.4.1 Tujuan

Pengadaan ruang untuk ibadah ekaristi suci di tengah taman yang sifatnya terbuka dan sangat rekreatif dapat memberikan pengalaman dan pandangan baru bagi banyak orang akan konsep dan bentuk baru yang mampu menciptakan

suasana sebagai daya tarik yang unik bagi umat dari sebuah gereja. Nilai kebersamaan (interaksi) antar sesama umat serta keselarasan manusia dengan lingkungan akan menjadi hal yang memberikan dorongan secara spriritualitas pada kesadaran manusia sebagai mahluk sosial yang lebih beradab pada lingkungannya untuk saling lebih peduli.

I.4.2 Sasaran

- Merumuskan kajian sosial yang sedang berkembang pada situasi dan kondisi masyarakat saat ini, untuk dijadikan dasar-dasar pengelolaan sirkulasi (pergerakan), dan elemen-elemen arsitektural yang menghadirkan suasana ramah, akrab, dan menyatu/setara pada landasan konsep perancangan.
- Mewujudkan konsep rancang desain lingkungan dan bangunan gereja yang memberikan suasana relaksasi dan rekreatif melalui penyatuan ruang luar dan ruang dalam.
- Perancangan bangunan gereja dan ruang dalamnya; altar, panti imam, panti umat, dan penyanyi paduan suara (koor) dibuat berdasarkan pada kajian evolusi dan filosofi gereja.
- Mewujudkan tatanan ruang luar-dalam dan masa bangunan yang ideal (berkualitas) dengan mampu mewadahi aktifitas/kegiatan umat yang variatif secara manusiawi.

I.5. LINGKUP STUDI

Ditinjau dari arti katanya gereja memiliki 2 arti dasar yaitu sebagai suatu kumpulan jemaat dan sebagai definitif sebuah bangunan peribadatan umat Kristiani. Pada bangunan gereja kali ini lebih mengarah pada sifat/hubungan gerejawi secara “horizontal” yaitu hubungan antar sesama manusia beserta lingkungan semestanya. Penciptaan dan pencarian tema-tema akan dikaitkan dan disesuaikan dengan kondisi kehidupan dan sosial masyarakat saat ini. Perwujudan hubungan yang harmonis antar sesama umat beragama melalui pewadahan ruang dan pola-pola yang mengarah pada interaksi sosial melalui prinsip-prinsip dasar dari pembangunan/desain arsitektur ekologis yang bertujuan pada pembangunan berkelanjutan untuk masa kini dan masa depan.

I.6. METODE PEMBAHASAN

1. Pengumpulan data melalui kajian pustaka, wawancara, dan media on-line (internet), dengan mempelajari segala tinjauan permasalahan, studi kasus dan filosofi/sejarah tertentu yang berkaitan terlebih berpengaruh pada keadaan jemaat gereja sebagai bagian dari masyarakat luas yang ada saat ini.
2. Analisa kondisi kehidupan sosial masyarakat saat ini dengan segala latar belakang yang semakin memprihatinkan demi tercapainya bentuk kehidupan bermasyarakat yang lebih berkualitas.
3. Analisa filosofi dan perkembangan gereja masa lalu hingga saat ini dengan segala aspek yang mempengaruhinya.

4. Kajian lansekap arsitektur sebagai solusi yang menjembatani keterkaitan kehidupan sosial masyarakat dengan filosofi dan perkembangan gereja yang terjadi.
5. Melakukan transformasi analisa dan kajian menjadi karakter desain arsitektur bangunan gereja taman melalui pencarian berbagai kata kunci yang ditemukan.
6. Penyusunan hasil transformasi menjadi konsep dasar perencanaan dan perancangan gereja taman di tengah kota Yogyakarta.

I.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan dan kerangka pola pikir perancang.

BAB II TINJAUAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

Berisi mengenai kondisi kehidupan sosial masyarakat dan kehidupan beragama saat ini dengan berbagai upaya untuk tercapainya bentuk kehidupan bermasyarakat dan beragama yang lebih berkualitas.

BAB III TINJAUAN UMUM GEREJA DAN ARSITEKTURNYA

Berisi mengenai perkembangan gereja secara filosofi dan arsitektur yang terjadi dari masa lalu hingga saat ini dengan segala aspek yang mempengaruhinya.

BAB IV KAJIAN TEORI "GREEN DESIGN"

Berisi tentang kajian dan analisis lansekap arsitektur sebagai solusi yang dinilai mampu menjembatani keterkaitan permasalahan kehidupan sosial masyarakat dengan filosofi dan perkembangan gereja yang terjadi.

BAB V ANALISIS PERANCANGAN GEREJA TAMAN DI TENGAH KOTA YOGYAKARTA

Berisi mengenai transformasi dari hasil analisa dan kajian menjadi karakter desain arsitektur bangunan gereja taman melalui pencarian berbagai kata kunci yang ditemukan.

BAB VI KONSEP PERANCANGAN DAN PERENCANAAN GEREJA TAMAN DI TENGAH KOTA YOGYAKARTA

Berisi mengenai pengambilan keputusan berupa konsep dari hasil analisis yang didapat pada penyusunan transformasi-kata kunci sebagai dasar perencanaan dan perancangan gereja taman di tengah kota Yogyakarta.